

ANALISIS FUNDAMENTAL UNTUK MENILAI KEWAJARAN HARGA SAHAM DENGAN *DIVIDEND DISCOUNT MODEL (DDM)* DAN *PRICE EARNING RATIO (PER)* SEBAGAI DASAR PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI (Studi Pada Subsektor Perbankan yang Listing di BEI Periode 2012-2014)

Ismik Kurniaty H.
Raden Rustam Hidayat
Maria Goretti Wi Endang N.P.
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya
Malang
E-mail: niahernard92@gmail.com

ABSTRACT

This research assess the fairness of stock price using fundamental analysis with Dividend Discount Model (DDM) and Price Earning Ratio (PER) approaches in banking companies listed in Indonesia Stock Exchange 2012-2014 to make investment decision. This research is descriptive research with quantitative approach. The sampling technique is purposive sampling which 7 companies chosen as sample from 41 population companies. Fundamental ratios are analyzed and intrinsic values are compared with market price. Fundamental ratios used in this research is Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Dividend Per Share (DPS), and Dividend Payout Ratio (DPR). Intrinsic value is real theoretical value of stock that suppose to be happen. Stock is overvalued if its intrinsic value is lower than its market price. Stock is undervalued if its intrinsic value is higher than its market value. Stock is correctly valued if its intrinsic value is equal to its market price. The result shows that BBKA, BBNI, BBRI, and BMRI are overvalued, the recommendation of investment decision is to sell those stock. BBNP, BBTN, and BDMN are undervalued, the recommendation of investment decision is to buy those stock.

Keywords: *Fundamental Analysis, Dividend Discount Model, Price Earning Ratio, intrinsic value*

ABSTRAK

Penelitian ini menilai kewajaran harga saham menggunakan analisis fundamental pendekatan *Dividend Discount Model (DDM)* dan *Price Earning Ratio (PER)* untuk menentukan keputusan investasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga terpilih 7 perusahaan sampel dari 41 populasi. Penilaian kewajaran harga saham dilakukan dengan melakukan analisis rasio-rasio fundamental perusahaan dan perbandingan nilai intrinsik dengan harga pasar saham. Rasio-rasio fundamental yang digunakan yaitu *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Dividend Per Share (DPS)*, dan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Nilai intrinsik adalah nilai yang seharusnya terjadi, nilai inilah yang dibandingkan dengan harga pasar. Nilai intrinsik yang lebih besar dari harga pasar menunjukkan kondisi saham yang *undervalued* sedangkan nilai intrinsik yang lebih kecil dari harga pasar menunjukkan kondisi saham yang *overvalued* dan jika nilai intrinsik yang sama dengan harga pasar maka saham dalam kondisi *correctly valued*. Hasil penelitian menunjukkan saham BBKA, BBNI, BBRI, dan BMRI dalam kondisi *overvalued* sehingga direkomendasikan untuk menjual saham. Saham BBNP, BBTN, dan BDMN dalam kondisi *undervalued* sehingga direkomendasikan untuk membeli saham tersebut.

Kata Kunci: *Analisis Fundamental, Dividend Discount Model, Price Earning Ratio, nilai intrinsik*

1. PENDAHULUAN

Salah satu faktor penting dalam perkembangan suatu perusahaan adalah ketersediaan modal. Pemenuhan modal didapat dari sumber internal maupun sumber eksternal. Sumber internal diperoleh dari laba ditahan sedangkan sumber eksternal dapat diperoleh dari pasar modal.

Pasar modal berfungsi sebagai sarana pendanaan perusahaan bagi perusahaan dari investor. Pasar modal juga berfungsi sebagai salah satu sarana investasi bagi masyarakat. Dengan demikian, masyarakat dapat memilih keuntungan dan risiko masing-masing instrumen.

Investasi merupakan komitmen pada suatu dana atau uang yang tidak digunakan saat ini untuk memperoleh tambahan hasil di masa yang akan datang. Investasi erat kaitannya dengan pasar modal. Salah satu pilihan investasi yang paling diminati di pasar modal adalah saham. Saham memberikan keuntungan berupa dividen yaitu laba berdasarkan jumlah saham yang dimiliki dan *capital gain* yakni keuntungan dari selisih harga saham. Instrumen saham ini memiliki karakteristik *high risk high return* yang berarti laba berbanding lurus dengan risiko didalamnya.

Adanya risiko saham mengharuskan investor untuk dapat memilih saham mana yang akan memberikan keuntungan yang optimal. Investor dapat menilai kewajaran harga saham dengan menganalisis harga saham yang selanjutnya digunakan sebagai pertimbangan dalam keputusan investasi.

Terdapat dua teknik dalam menganalisis harga saham, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal berusaha mengidentifikasi harga pasar berdasarkan informasi di masa lampau, namun analisis ini digunakan untuk jangka pendek. Analisis fundamental mengasumsikan bahwa setiap saham memiliki nilai intrinsik. Nilai intrinsik (NI) adalah nilai yang seharusnya terjadi, nilai inilah yang nantinya akan dibandingkan dengan harga pasar.

Terdapat dua pendekatan dalam analisis fundamental yakni pendekatan *Dividend Discount Model* (DDM) dan *Price Earning Ratio* (PER) (Sunariyah, 2006:280). Nilai intrinsik pada pendekatan DDM merupakan diskonto semua aliran kas yang akan diterima investor di masa datang. Pendekatan DDM dibagi menjadi tiga jenis yaitu pertumbuhan nol (*zero growth model*), pertumbuhan konstan (*constant growth model*), dan pertumbuhan tidak konstan (*non constant growth model*) (Tandelilin, 2010: 306). Penelitian ini menggunakan model pertumbuhan konstan sebab

model ini sesuai dengan perusahaan yang membayar dividen secara rutin disertai pertumbuhan setiap tahunnya. Pendekatan lainnya yaitu *Price Earning Ratio* (PER). PER menggunakan rasio rasio harga saham dengan laba (*earning*) perusahaan. NI diperoleh dari perkalian *earning* ekspektasi dengan rasio PER.

Terdapat banyak pilihan sektor dalam berinvestasi di pasar modal. Sektor keuangan adalah salah satu sektor yang menunjukkan pertumbuhan yang memuaskan sepanjang tahun 2014. Sektor keuangan menempati posisi kedua dengan pertumbuhan indeks harga saham sektoral sebesar 32,87%



Gambar 1: Grafik Pertumbuhan Indeks Harga Saham Sektoral 2014

Sumber: vibiznewz.com (Data diolah, 2015)

Sektor keuangan dibagi menjadi lima subsektor yaitu subsektor perbankan, subsektor lembaga pembiayaan, subsektor perusahaan efek, subsektor asuransi, dan subsektor lainnya. Subsektor perbankan merupakan subsektor yang mendominasi dibandingkan subsektor lainnya.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat dana perbankan Indonesia mengalami kenaikan sepanjang 2010-2014 dengan rata-rata kenaikan setiap tahunnya sebesar 14,9%. Jumlah pengguna jasa perbankan juga naik sepanjang tahun 2010-2014, hal ini ditunjukkan dengan jumlah rekening yang naik dengan rata-rata sebesar 14,49%. Hal ini menciptakan prospek yang baik bagi subsektor perbankan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Fundamental untuk Menilai Kewajaran Harga Saham dengan *Dividen Discount Model* (DDM) dan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi (Studi pada Subsektor Perbankan yang Listing di BEI Periode 2012-2014).**

2. KAJIAN PUSTAKA

Pasar Modal

Darmadji dan Fakhruddin (2012:1) mendefinisikan pasar modal sebagai tempat jual-beli berbagai sekuritas jangka panjang diantaranya utang, saham, instrumen derivatif, dan lainnya. Pasar modal adalah tempat bertemunya dua pihak, yaitu pihak yang mengeluarkan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Pasar modal memperjualbelikan komoditas modal jangka panjang dengan sistem yang terorganisir.

Investasi

Investasi didefinisikan sebagai komitmen pada sejumlah uang pada suatu periode waktu untuk memperoleh pembayaran masa depan dengan kompensasi dari waktu pendanaan, tingkat inflasi yang diharapkan, dan ketidakpastian pembayaran di masa depan (Reilly dan Brown dalam Fahmi, 2012:2). Investasi dapat menjaga nilai kekayaan dari investor dengan adanya kompensasi tersebut.

Saham

Saham merupakan sertifikat yang menunjukkan bukti akan kepemilikan suatu perusahaan, pemegang memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan (Rusdin, 2008:68). Bagi investor dengan memiliki saham maka investor tersebut juga ikut memiliki perusahaan akan modal yang disertakan.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan digunakan untuk melihat tingkat keuntungan masa lalu (*past performance*) untuk menilai kemampuan perusahaan sekaligus memproyeksikan kemampuan perusahaan pada masa-masa mendatang.

Analisis Penilaian Saham

Untuk menganalisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan dasar yaitu:

a. Analisis Teknikal

Analisis teknikal didasarkan pada data pasar yang dipublikasikan untuk mengamati pertumbuhan harga. Analisis berfokus pada faktor-faktor internal melalui analisis pasar. Analisis teknikal cenderung berorientasi pada jangka pendek sebab teknik-teknik pada analisis ini diranvang untuk memperkirakan harga saham dalam jangka waktu yang relatif pendek (Sunariyah, 2006:168)

b. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis yang berbasis pada berbagai data riil untuk mengevaluasi atau memproyeksi nilai suatu saham. Beberapa data atau indikator yang umum digunakan, antara

lain: pendapatan laba, pertumbuhan penjualan, imbal hasil atau pengembalian atas ekuitas (return on equity), margin laba (profit margin), dan data-data keuangan lainnya sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang” (Darmadji dan Fakhruddin, 2012:149).

1. Pendekatan Nilai Sekarang

Pada pendekatan nilai sekarang nilai saham merupakan diskonto semua aliran kas yang akan diterima investor di masa yang akan datang (Tandelilin, 2010:304). Aliran kas yang digunakan dalam menilai saham adalah *earning* perusahaan, bagi investor *earning* diterima dalam bentuk dividen. Pendekatan ini dikenal dengan nama *Dividend Discount Model* (DDM).

a) Model Pertumbuhan Nol

$$\bar{P}_0 = \frac{D_0}{k}$$

Sumber: Tandelilin (2010:307)

b) Model Pertumbuhan Konstan

$$\bar{P}_0 = \frac{D_1}{k - g}$$

Sumber: Tandelilin (2010:308)

Keterangan

\bar{P}_0 : nilai intrinsik saham

D_1 : dividen yang diestimasikan

k : tingkat *return* yang diharapkan investor

g : tingkat pertumbuhan dividen

c) Model Pertumbuhan Tidak Konstan (Ganda)

$$\bar{P}_0 = \sum_{t=1}^n \frac{D_0(1+g_1)^t}{(1+k)^t} + \frac{D_n(1+g_c)}{k-g_c} \frac{1}{(1+k)^n}$$

Sumber: Tandelilin (2010:310)

Sebelum melakukan analisis terhadap harga saham salah satu model tersebut maka terlebih dahulu harus meramalkan faktor-faktor sebagai berikut:

(1) Tingkat pertumbuhan dividen yang diharapkan (g)

$$g = ROE \times \text{tingkat laba ditahan} \\ = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah modal sendiri}} \times (1 - DPR)$$

Sumber: Tandelilin (2010:376)

(2) Estimasi dividen tahun yang akan datang

$$D_1 = D_0(1 + g)$$

Sumber: Tambunan (2007:230)

Keterangan:

D₁: dividen yang diestimasikan

D₀: dividen tahun sebelumnya

g : tingkat pertumbuhan dividen

(3) Tingkat return yang diharapkan (k)

$$k = \frac{D_1}{P_0} + g$$

Sumber: Brigham dan Houston(2010:394)

Keterangan:

k : tingkat *return* yang diharapkan

D₁ : dividen yang diestimasikan

P₀ : harga pasar saat ini

g : tingkat pertumbuhan dividen

2. Pendekatan *Price Earning Ratio* (PER)

Pendekatan PER disebut juga sebagai pendekatan *multiplier*, investor akan menghitung berapa kali nilai *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham (Tandelilin, 2010:320). Melalui rasio PER, investor dapat mengetahui berapa rupiah uang yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan *earning*. Rumus untuk menghitung PER dapat disajikan sebagai berikut:

$$PER = \frac{D_1/E_1}{k - g}$$

Sumber: Tandelilin (2010:376)

Keterangan:

D₁/E₁ : tingkat *dividen payout ratio* yang diharapkan

k : pengembalian yang diharapkan

g : tingkat pertumbuhan dividen yang diharapkan

Dimana E₁ merupakan estimasi *earning* tahun yang akan datang, E₁ dapat dihitung sebagai berikut:

$$E_1 = E_0(1 + g)$$

Sumber: Tambunan (2007:248)

Keterangan:

E₁ : *earning* yang diestimasikan

E₀ : *earning* tahun sebelumnya

g : tingkat pertumbuhan dividen

Nilai intrinsik dengan pendekatan PER dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai Intrinsik} &= \text{estimasi EPS} \times \text{PER} \\ &= E_1 \times \text{PER} \end{aligned}$$

Sumber:Tandelilin (2010:377)

Keputusan Investasi

Keputusan Investasi adalah hasil akhir dari penilaian harga saham. Pengambilan keputusan investasi dilakukan dengan cara membandingkan nilai intrinsik (*intrinsic value*) dengan harga pasar saat ini yaitu *closing price* saham yang diteliti.

Jika *intrinsic value* lebih besar dari harga pasar saham maka saham dinilai murah (*undervalued*) sehingga investor direkomendasikan untuk membeli saham tersebut atau menahannya jika saham telah dimiliki. Jika *intrinsic value* saham lebih kecil dari harga pasar maka saham dinilai mahal (*overvalued*) maka keputusan investasi yang direkomendasikan adalah menjual saham sebelum harga turun. Jika *intrinsic value* sama dengan harga pasar maka direkomendasikan untuk menahan saham tersebut (Husnan, 2005:282).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan berfokus kepada rasio dalam analisis fundamental dan kewajaran harga saham. Populasi yang digunakan adalah perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2014 yakni sebanyak 41 perusahaan. Dengan menggunakan kriteria pada teknik *purposive sampling* maka didapatkan 7 perusahaan sampel yakni BBKA, BBNI, BBNP, BBRI, BBTN, BDMN, dan BMRI.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misal lewat orang lain atau dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi *company report* dan *closing price* selama periode 2012-2014, gambaran umum perusahaan dan data pendukung lainnya.

Analisis Data

Tahap-tahap analisis data setelah dilakukannya pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perkembangan kondisi keuangan perusahaan menggunakan rasio-rasio fundamental diantaranya *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR).
2. Menghitung nilai intrinsik saham dengan *Dividend Discount Model* (DDM) dan *Price Earning Ratio* (PER)
 - a. Menghitung tingkat pertumbuhan dividen yang diharapkan (g)

$$g = ROE \times (1 - DPR)$$

Sumber: Tandelilin (2010:376)

- b. Menghitung estimasi dividen yang akan datang

$$D_1 = D_0 (1 + g)$$

Sumber: Tambunan (2007:230)

- c. Menghitung tingkat return yang diharapkan investor

$$k = \frac{D_1}{P_0} + g$$

- d. Menghitung nilai intrinsik dengan DDM pertumbuhan konstan

$$\bar{P}_0 = \frac{D_1}{k - g}$$

Sumber: Tandelilin (2010:308)

- e. Menghitung estimasi earning tahun yang akan datang

$$E_1 = E_0 (1 + g)$$

Sumber: Tambunan (2007:248)

- f. Menghitung estimasi Price Earning Ratio (PER)

$$PER = \frac{D_1 / E_1}{k - g}$$

Sumber: Tandelilin (2010:376)

- g. Menghitung nilai intrinsik saham dengan PER

$$\begin{aligned} \text{Nilai Intrinsik} &= \text{estimasi EPS} \times \text{PER} \\ &= E_1 \times \text{PER} \end{aligned}$$

Sumber: Tandelilin (2010:377)

3. Membandingkan nilai intrinsik dengan closing price untuk menilai kewajaran harga saham.
4. Mengambil keputusan investasi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menilai Kewajaran Harga Saham

Setelah dilakukan perhitungan sesuai dengan tahap-tahap analisis data maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Perbandingan Intrinsic Value dengan Market Price dengan Analisis Fundamental dengan Pendekatan Dividend Discount Model (DDM)

No.	Kode Emiten	NI (DDM)	Closing Price 31 Desember 2014	Kondisi Saham
1.	BBCA	Rp 13.094	Rp 13.125	Overvalued
2.	BBNI	Rp 6.099	Rp 6.100	Overvalued
3.	BBNP	Rp 2.319	Rp 2.310	Undervalued
4.	BBRI	Rp 11.643	Rp 11.650	Overvalued
5.	BBTN	Rp 1.208	Rp 1.205	Undervalued
6.	BDMN	Rp 4.527	Rp 4.525	Undervalued
7.	BMRI	Rp 10.764	Rp 10.775	Overvalued

Sumber: Data Diolah (2015)

Tabel 3. Perbandingan Intrinsic Value dengan Market Price dengan Analisis Fundamental dengan Pendekatan Price Earning Ratio (PER)

No.	Kode Emiten	NI (PER)	Closing Price 31 Desember 2014	Kondisi Saham
1.	BBCA	Rp 13.093	Rp 13.125	Overvalued
2.	BBNI	Rp 6.094	Rp 6.100	Overvalued
3.	BBNP	Rp 2.319	Rp 2.310	Undervalued
4.	BBRI	Rp 11.643	Rp 11.650	Overvalued
5.	BBTN	Rp 1.208	Rp 1.205	Undervalued
6.	BDMN	Rp 4.527	Rp 4.525	Undervalued
7.	BMRI	Rp 10.764	Rp 10.775	Overvalued

Sumber: Data Diolah (2015)

Tabel 2 dan 3 di atas menunjukkan bahwa:

Terdapat 3 perusahaan dalam kondisi *undervalued* yaitu BBNP, BBTN dan BDMN. Nilai intrinsik ketiga saham tersebut lebih besar dari pada harga pasarnya sehingga saham dinilai terlalu murah atau *undervalued*. Harga pasar saham dipengaruhi oleh harapan dan persepsi investor akan kinerja perusahaan di masa mendatang. Jika investor memiliki persepsi bahwa kinerja keuangan akan menurun maka permintaan akan menurun yang akhirnya membuat harga saham juga ikut menurun.

Terdapat 4 perusahaan dalam kondisi *overvalued* yaitu BBCA, BBNI, BBRI, dan BMRI. Nilai intrinsik keempat saham tersebut lebih kecil dibanding harga sahamnya sehingga saham dinilai terlalu mahal atau *overvalued*. Jika investor memiliki persepsi bahwa kinerja keuangan perusahaan akan meningkat maka permintaan juga akan meningkat yang akhirnya membuat harga saham juga ikut meningkat.

Pengambilan Keputusan Investasi

Tabel 4. Pengambilan Keputusan Investasi Menggunakan Analisis Fundamental dengan Dividend Discount Model (DDM)

No.	Kode Emiten	Kondisi Saham	Keputusan Investasi
1.	BBCA	<i>Overvalued</i>	Menjual
2.	BBNI	<i>Overvalued</i>	Menjual
3.	BBNP	<i>Undervalued</i>	Membeli
4.	BBRI	<i>Overvalued</i>	Menjual
5.	BBTN	<i>Undervalued</i>	Membeli
6.	BDMN	<i>Undervalued</i>	Membeli
7.	BMRI	<i>Overvalued</i>	Menjual

Sumber: Data Diolah (2015)

Tabel 5. Pegambilan Keputusan Investasi Menggunakan Analisis Fundamental dengan Price Earning Ratio (PER)

No.	Kode Emiten	Kondisi Saham	Keputusan Investasi
1.	BBCA	<i>Overvalued</i>	Menjual
2.	BBNI	<i>Overvalued</i>	Menjual
3.	BBNP	<i>Undervalued</i>	Membeli
4.	BBRI	<i>Overvalued</i>	Menjual
5.	BBTN	<i>Undervalued</i>	Membeli
6.	BDMN	<i>Undervalued</i>	Membeli
7.	BMRI	<i>Overvalued</i>	Menjual

Sumber: Data Diolah (2015)

Berdasarkan tabel 4 dan tabel 5 perusahaan dengan kondisi saham *undervalued* adalah BBNP, BBTN, dan BDMN. Jika dilihat dari rasio-rasio fundamentalnya nilai ROE, EPS, DPS, dan DPR mengalami fluktuasi yang cenderung stabil sehingga bagi calon investor direkomendasikan untuk membeli saham-saham tersebut. Keputusan investasi yang direkomendasikan bagi investor yang telah memiliki saham di atas adalah untuk menahan saham sebab rasio-rasio saham BBNP, BBTN, dan BDMN menunjukkan fluktuasi yang cenderung stabil

Perusahaan dengan kondisi *overvalued* adalah BBCA, BBNI, BBRI, dan BMRI, bagi calon investor sebaiknya tidak membeli keempat saham tersebut. Bagi investor jangka pendek yg telah memiliki saham-saham tersebut sebaiknya menjual saham tersebut sebelum harga saham turun dikemudian hari. Jika dilihat rasio-rasio fundamentalnya nilai ROE, EPS, DPS, dan DPR mengalami fluktuasi yang cenderung stabil sehingga keputusan investasi jangka panjang yang sebaiknya diambil adalah menahan atau menambah kepemilikan saham.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Perhitungan kewajaran harga saham dan *intrinsic value* dengan DDM menunjukkan bahwa saham BBNP, BBTN, dan BDMN dinilai terlalu murah atau *undervalued*, keputusan investasi yang direkomendasikan untuk calon investor adalah membeli saham tersebut. Saham BBCA, BBNI, BBRI, dan BMRI dinilai terlalu mahal atau *overvalued*. Bagi investor jangka pendek keputusan yang tepat adalah menjual saham tersebut sebelum harga turun. Bagi investor jangka panjang sebaiknya menahan atau menambah jumlah saham karena rasio-rasio fundamentalnya yang baik.
2. Perhitungan kewajaran harga saham dan *intrinsic value* dengan PER menunjukkan bahwa saham BBNP, BBTN, dan BDMN dalam kondisi yang terlalu murah atau *undervalued*, keputusan investasi yang direkomendasikan untuk calon investor adalah untuk membeli saham tersebut. Saham BBCA, BBNI, BBRI, dan BMRI dalam kondisi yang terlalu mahal atau *overvalued*. Bagi investor jangka pendek keputusan yang tepat adalah menjual saham sebelum harga turun. Bagi investor jangka panjang sebaiknya menahan atau menambah jumlah saham karena rasio-rasio fundamentalnya yang baik.
3. Pengambilan keputusan investasi menahan, menjual, atau membeli pada penelitian ini berlaku apabila kondisi saham berada pada akhir tahun 2014.

Saran

1. Investor dan calon investor sebaiknya juga memperhatikan prospek pertumbuhan bisnis perusahaan kedepannya
2. Investor diharapkan juga melihat analisis teknikal selain analisis fundamental dengan pendekatan *Dividend Discount Model (DDM)* dan *Price Earning Ratio (PER)*. Investor diharapkan mendapatkan hasil yang lebih akurat dengan perpaduan kedua pendekatan tersebut.
3. Investor diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai tambahan informasi dan referensi. Penilaian harga saham dengan analisis fundamental merupakan hasil perkiraan atau estimasi yang masih berpotensi mengandung kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* Edisi Kesebelas. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji, Tjiptono, dan Fakhruddin. 2012. *Pasar Modal di Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. 2012. *Manajemen Investasi (Teori dan Soal Jawab)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Husnan, Suad. 2005. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Rusdin. 2008. *Pasar Modal*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Liberty.
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Rajawali Press
- Tambunan, Andy porman. *Menilai Harga Wajar Saham*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi (Teori dan Aplikasi)*. Edisi Pertama. Yogyakarta: KANISIUS.
- www.vibiznews.com. Market outlook IHSG 2015. Diakses pada tanggal 27 September 2015. Dari www.vibiznews.com